



# CONNECTED

## Jurnal Ilmu Komunikasi

Volume 2 Issue 1, Juni 2021  
E-ISSN: 2775-6742

---

### **Sistem Komunikasi Indonesia: Suatu Proses Sosial, Budaya, dan Politik**

#### ***Indonesian Communication System: A Social, Cultural, and Political Process***

**Rafinita Aditia**

*Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu. E-mail: rafinitaaditaa@gmail.com*

---

#### **ABSTRAK**

**How to cite:**

Aditia, R. (2020).  
Sistem Komunikasi  
Indonesia: Suatu  
Proses Sosial,  
Budaya, dan  
Politik. *CONNECT  
ED: Jurnal Ilmu  
Komunikasi*, 2(1),  
1-10.

To be in the era of the communication revolution as it is now, the Indonesian communication system has gone through impractical stages. Various communication developments have led Indonesia to a process that is updated day by day. Each communication revolution has a different span of time, it takes centuries for the system to progress one stage. This research will explain how the Indonesian Communication System is viewed as a social, cultural, and political process. The research approach used in this research is a qualitative approach with a library research method. The results show that the Indonesian communication system as a social process is an integral part of society. The Indonesian communication system as a cultural process is undeniably the objectivation between culture and communication. And the Indonesian communication system as a political process explains that communication plays a role in connecting parts of the political system.

Key Words: system, communication, indonesia, proses

---

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang berjalan tanpa henti mendorong kita untuk sampai pada era yang lebih modern lagi. Saat ini kita saat ini telah memasuki era yang disebut dengan “Revolusi Komunikasi”. Salah satu cirinya ialah digunakannya alat komunikasi sebagai media yang sangat penting dalam tata pergaulan manusia (Nurudin: 2008)

Pencapaian era revolusi yang terjadi dimasa kini dengan berbagai perubahan telah mengubah banyak hal tidak terkecuali dengan sistem komunikasi. Sistem komunikasi telah melalui tahapan-tahapan yang tidak praktis. Berbagai perkembangan komunikasi tersebut sebenarnya merupakan proses yang diperbaharui hari demi hari. Perlu waktu yang lumayan lama untuk membuat suatu sistem mengalami revolusi. Seperti halnya sistem komunikasi yang membutuhkan waktu berabad-abad sehingga sistem mengalami kemajuan satu tahap. Kemajuan ini pun tidak hanya bertumpu pada waktu, namun juga dengan tenaga dan sumber daya manusia nya.

Sistem dapat dikatakan sebagai salah satu kata kunci yang dapat digunakan untuk memahami hubungan kausalitas terhadap berbagai gejala kehidupan, baik yang terkait dengan gejala-gejala alamiah maupun gejala-gejala yang terkait dengan gerak manusia dalam kehidupannya. Setiap gejala kehidupan pasti memiliki mekanisme dalam pergerakannya, tidak mungkin suatu gejala tanpa mekanisme gerakan. Hal ini memberikan penafsiran bahwa tidak ada satupun di dunia ini gejala kehidupan yang dibangun tanpa dasar mekanisme yang membentuk sebuah sistem. Sistem selalu membentuk sebuah pola keberaturan yang berada pada sebuah dinamika gerak dalam konfigurasi yang mekanis. Sistem syaraf, sistem peredaran darah, sistem tata surya merupakan contoh-contoh yang paling mudah untuk memahami gejala alam dan gejala fisiologis manusia. Berbeda dengan kedua gejala sebelumnya, gejala alamiah merupakan gejala yang paling mudah dipahami karena gejala-gejalanya menyangkut hukum tertentu yang sudah pasti. Namun gejala yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya sangatlah sulit untuk dipahami, karena yang dikaji ialah gejala yang berkaitan dengan sebuah entitas kehidupan yang tidak tunggal dan multidimensional (Widodo: 2014)

Sistem komunikasi dapat bersifat komunikasi asli yang menggunakan faktor diri (oral/speech/verbal communication and non verbal communication), ataupun komunikasi dengan menggunakan media (Syafii: 2006). Dalam konteks waktu, media komunikasi dapat dibedakan pada media komunikasi tradisional dan media komunikasi modern. Dikotomi media komunikasi ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah peradaban manusia dengan teknologi komunikasinya. Irfin Fang dan Christina Ross membagi sejarah perkembangan media berdasarkan pada jenis bentuk medianya, yang terdiri dari early media, print media, electrical media, mass media, dan digital media.

*Early* media merupakan media awal yang digunakan dalam peradaban manusia, yakni oral dan scribal (tulisan). Peradaban komunikasi manusia kemudian beralih pada print media, yang di dalamnya tercakup printing, publishing, journalism, photography, advertising, dan comics. Perkembangan fase ke tiga dalam invensi teknologi komunikasi adalah pada electrical media, yang di dalamnya terdapat telegraphy, telephony, recorded music, dan video

game. Fase lebih lanjut adalah mass media yang terdiri dari radio, film dan televisi. Jenis bentuk media yang terakhir adalah digital media, yang di dalamnya terdapat computing dan internet (interconnection networking) (Widodo: 2014).

Di Indonesia khususnya, sistem komunikasi baik early media yang masih bersifat tradisional maupun media yang sudah modern memiliki eksistensinya masing-masing, meski tidak dapat dipungkiri bahwa media komunikasi modern lebih dominan eksistensinya dari pada media komunikasi tradisional. Sistem komunikasi Indonesia berdiri di atas realitas dari dua entitas sistem komunikasi ini, tradisional dan modern. Mengonstruksi sistem komunikasi Indonesia secara normatif tentu harus berpedoman pada aturan hukum yang tertulis baik pada Undang-Undang Dasar 1945 maupun undang-undang lainnya yang terkait.

Secara filosofis semua produk perundang-undangan yang berlaku mendasarkan pada filosofi bangsa dan di atas nilai-nilai budaya bangsa (Febriansyah: 2017). Filosofi bangsa dan nilai-nilai budaya bangsa mendasari terbentuknya sistem sosial dan sistem politik Indonesia. Atas dasar nilai-nilai yang ada pada sistem sosial dan sistem politik inilah kerangka sistem komunikasi Indonesia dikembangkan

Dapat disimpulkan bahwa sistem komunikasi Indonesia merupakan sebuah sistem komunikasi yang terdiri dari komunikasi tradisional dan komunikasi modern yang mendasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa, baik secara filosofis, sosial maupun politik yang pada dasarnya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia dengan informasi yang mendidik, menghibur, dan memiliki fungsi kontrol dalam kehidupan bersama, yang melestarikan dan mengembangkan nilai budaya bangsa, membangun watak dan kepribadian bangsa, dan menjadi perekat sosial bagi kesatuan dan persatuan bangsa, integrasi nasional, kemajemukan masyarakat, dan mendukung kehidupan ekonomi dan pemerintahan sehingga tercapai masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera dan bermartabat dalam pergaulan antar bangsa

Semua itu tidak lepas dari peran proses dan inovasi manusia yang tak kenal henti, atau dengan kata lain terjadinya revolusi komunikasi. Atas semua perkembangan sistem komunikasi ini, timbul suatu pertanyaan terkait bagaimana suatu sistem komunikasi bisa dijelaskan sebagai proses sosial, budaya dan politik.

## **2. Metode Penelitian**

Desain pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka (*Library Research*). Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu pendekatan yang pemusatannya berada pada prinsip-prinsip umum yang mendasar atau gejala-gejala yang nampak pada kehidupan sosial manusia. Pendekatan kualitatif yang diterapkan bertujuan untuk mengetahui fakta berupa data bukan angka, terkait dengan bagaimana sistem komunikasi Indonesia yang ditinjau sebagai suatu proses sosial, budaya, dan politik. Adapun metode penelitian berupa studi pustaka dengan cara

mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai informasi kepustakaan terkait dengan sistem komunikasi yang ada di Indonesia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### **Komunikasi Sebagai Esensi Dasar Manusia**

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sangat memerlukan orang lain dalam menjalankan kehidupan. Konsekuensinya, bahwa ia akan berusaha memenuhi kebutuhan individunya terlebih dahulu. Setelah itu baru kebutuhan yang lain (Kebutuhan Sosialnya) (Nurudin:2008). Abraham Maslow merumuskan, ada lima macam kebutuhan manusia:

- a. Fisik Biologis: bernafas, makan, minum, dll.
- b. Keamanan dan Jaminan Hidup: perlindungan hidup, pekerjaan, gaji, dll.
- c. Diri dan Penghargaan: status, pangkat, penghargaan, hadiah, dll.
- d. Pemenuhan dan Pencapaian Diri: keberhasilan melakukan tugas-tugas, dll.
- e. Sosial dan Bergabung dengan Kelompok: diterima, berteman, dicintai, dll.

Dari kelima kebutuhan manusia yang dirumuskan Maslow tersebut, ada fakta menarik yang bisa dipetik yaitu bahwa selain manusia merupakan makhluk individu, manusia juga adalah makhluk sosial. Manusia akan terpenuhi jati diri kemanusiaannya apabila kebutuhan sosialnya telah terpenuhi, begitu pula sebaliknya.

Esensi manusia yang memiliki interdependensi dengan manusia lain inilah yang membuatnya berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga hal tersebut membuat komunikasi sangat berperan sebagai manifestasi untuk memenuhi kebutuhan manusia (Puspita: 2018). Melalui komunikasi manusia membangun diri dan lingkungannya. Melalui komunikasi peradaban manusia bisa maju, sebaliknya melalui komunikasi pula peradaban manusia mengalami kemunduran. Melalui komunikasi manusia harkatnya bisa terangkat sekaligus bisa terjerumus ke dalam kenistaan melebihi binatang (Nurudin: 2008).

#### **Komunikasi Sebagai Proses Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial, hal ini dibuktikan dalam beberapa penelitian tentang perilaku manusia yang dikucilkan (Murdiyatomoko: 2007). Pengucilan atau penjarahan salah seorang manusia dari lingkungan hidupnya menjadikan ia tidak mampu berpikir, bersikap dan bertindak layaknya manusia normal. Karena manusia menjadi manusia hanya apabila dia meniru perilaku manusia lainnya, dan dalam proses peniruan tersebutlah, terjadi komunikasi, verbal maupun nonverbal.

Keseluruhan hidup manusia tidak akan terlepas dari komunikasi. Bahkan bisa dikatakan komunikasi adalah cara manusia meng-adakan dirinya dalam dunia. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sebuah proses yang berlangsung terus menerus dalam masyarakat. Jika dikaitkan dengan proses sosial, yang diartikan pengaruh timbal balik antar berbagai kehidupan masyarakat,

komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Komunikasi menjadi solusi berbagai deskriminasi atau pembedaan yang ada dan mampu merekatkan sistem sosial masyarakat.

Dalam hubungannya dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*) (Hasan: 2016). Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Namun begitu, komunikasi juga tak akan lepas dari konteks sosialnya. Artinya ia akan diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma, pranata masyarakatnya. Jadi keduanya saling mempengaruhi dan saling melengkapi, seperti halnya hubungan antara manusia dengan masyarakat (Nurudin: 2008).

Little john menjelaskan hal ini dalam *genre interactionist theories*. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa memahami kehidupan sosial sebagai proses interaksi. Komunikasi (interaksi) merupakan sarana yang baik bagi individu untuk belajar berperilaku. Komunikasi merupakan perekat masyarakat. Masyarakat tidak akan ada tanpa komunikasi. Struktur sosial-struktur sosial diciptakan dan ditopang melalui interaksi. Bahasa yang dipakai dalam komunikasi adalah untuk menciptakan struktur-struktur sosial.

Hubungan antara perubahan sosial dengan komunikasi (atau media komunikasi) pernah diamati oleh Goran Hedebro (Nurudin, 2004) sebagai berikut:

- a. Teori komunikasi mengandung makna pertukaran pesan. Tidak ada perubahan dalam masyarakat tanpa peran komunikasi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa komunikasi hadir pada semua upaya bertujuan membawa ke arah perubahan.
- b. Meskipun dikatakan bahwa komunikasi hadir dengan tujuan membawa perubahan, namun ia bukan satu-satunya alat dalam membawa perubahan sosial. Dengan kata lain, komunikasi hanya salah satu dari banyak faktor yang menimbulkan perubahan masyarakat.
- c. Media yang digunakan dalam komunikasi berperan melegitimasi bangunan sosial yang ada. Ia adalah pembentuk kesadaran yang pada akhirnya menentukan persepsi orang terhadap dunia dan masyarakat tempat mereka hidup.
- d. Komunikasi adalah alat yang luar biasa guna mengawasi salah satu kekuatan penting masyarakat; konsepsi mental yang membentuk wawasan orang mengenai kehidupan. Dengan kata lain, mereka yang berada dalam posisi mengawasi media, dapat menggerakkan pengaruh yang menentukan menuju arah perubahan sosial.

Komunikasi sebagai proses sosial adalah bagian integral dari masyarakat. Secara garis besar komunikasi sebagai proses sosial di masyarakat memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) Komunikasi menghubungkan antar berbagai komponen masyarakat. Komponen di sini tidak hanya individu dan masyarakat saja, melainkan juga berbagai bentuk lembaga sosial (pers, humas, universitas); (2) Komunikasi membuka peradaban (*civilization*) baru manusia; (3) Komunikasi adalah manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat; (4) Tanpa

bisa diingkari komunikasi berperan dalam sosialisasi nilai ke masyarakat; dan (5) Seseorang akan diketahui jati dirinya sebagai manusia karena menggunakan komunikasi. Itu juga berarti komunikasi menunjukkan identitas sosial seseorang.

### **Komunikasi Sebagai Proses Budaya**

Budaya dan komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Namun tetap saja keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Budaya ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan lain apapun, dan kebiasaan yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota dari sebuah masyarakat (Ruben & Stewart: 2013).

Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui suatu media untuk menimbulkan efek agar tercapainya suatu tujuan. Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain (Rakhmat: 2017). Koentjaraningrat memaparkan unsur-unsur kebudayaan, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
- b. Mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi
- c. Sistem kemasyarakatan
- d. Bahasa (lisan maupun tulisan)
- e. Kesenian
- f. Sistem pengetahuan
- g. Religi atau sistem kepercayaan

Komunikasi yang ditujukan pada seseorang dari tribal (suku) atau kelompok lainnya adalah sebah pertukaran kebudayaan. Dalam proses pertukaran tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya bahasa. Sementara bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut proses budaya.

Komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan. Sebab, komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada suatu gagasan yang akan dikeluarkan oleh pikiran individu. Jika komunikasi itu dilakukan dalam suatu komunitas, maka menjadi sebuah kelompok aktivitas (kompleks aktivitas dalam lingkup komunitas tertentu). Dan pada akhirnya, komunikasi yang dilakukan tersebut tak jarang membuahkan suatu bentuk fisik misalnya hasil karya seperti sebuah bangunan. Bukankah bangunan didirikan karena ada konsep, gagasan, kemudian didiskusikan (dengan keluarga, pekerja atau arsitek) dan berdirilah sebuah rumah. Maka komunikasi, nyata menjadi sebuah wujud dari kebudayaan. Dengan kata lain, komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya yang ada dalam masyarakat (Nurudin: 2008).

Jika ditinjau secara lebih kongkrit, hubungan antara komunikasi dengan isi kebudayaan akan semakin jelas.

- a. Dalam mempraktekkan komunikasi manusia membutuhkan peralatan-peralatan tertentu. Secara minimal komunikasi membutuhkan sarana berbicara seperti mulut, bibir dan hal-hal yang berkaitan dengan bunyi ujaran. Ada kalanya dibutuhkan tangan dan anggota tubuh lain

(komunikasi non verbal) untuk mendukung komunikasi lisan. Ditinjau secara lebih luas dengan penyebaran komunikasi yang lebih luas pula, maka digunakanlah peralatan komunikasi massa seperti televisi, surat kabar, radio dan lain-lain.

- b. Komunikasi menghasilkan mata pencaharian hidup manusia. Komunikasi yang dilakukan lewat televisi misalnya membutuhkan orang yang digaji untuk “mengurusi” televisi.
- c. Sistem kemasyarakatan menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi, misalnya sistem hukum komunikasi. Sebab, komunikasi akan efektif manakala diatur dalam sebuah regulasi agar tidak melanggar norma-norma masyarakat. Dalam bidang pers, dibutuhkan jaminan kepastian hukum agar terwujud kebebasan pers. Namun, kebebasan pers juga tak serta merta dikembangkan di luar norma masyarakat. Di sinilah perlunya sistem hukum komunikasi.
- d. Komunikasi akan menemukan bentuknya secara lebih baik manakala menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan kepada orang lain. Wujud banyaknya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi menunjukkan bahwa bahasa sebagai isi atau wujud dari komunikasi. Bagaimana penggunaan bahasa yang efektif, memakai bahasa apa, siapa yang menjadi sasaran adalah manifestasi dari komunikasi sebagai proses budaya. Termasuk di sini juga ada manifestasi komunikasi sebagai proses kesenian misalnya, di televisi ada seni gerak (drama, sinetron, film) atau seni suara (menyanyi, dialog).
- e. Sistem pengetahuan atau ilmu pengetahuan merupakan substansi yang tak lepas dari komunikasi. Bagaimana mungkin suatu komunikasi akan berlangsung menarik dan dialogis tanpa ada dukungan ilmu pengetahuan? Ilmu pengetahuan ini juga termasuk ilmu tentang berbicara dan menyampaikan pendapat. Bukti bahwa masing-masing pribadi berbeda dalam penyampaian, gaya, pengetahuan yang dimiliki menunjukkan realitas tersebut.

Komunikasi sebagai proses budaya tak bisa dipungkiri menjadi obyektivasi (meminjam istilah Berger) antara budaya dengan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Komunikasi adalah proses budaya karena di dalamnya ada proses seperti layaknya sebuah proses kebudayaan, punya wujud dan isi serta kompleks keseluruhan. Sesuatu dikatakan komunikasi jika ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Kebudayaan juga hanya bisa disebut kebudayaan jika ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya yang membentuk sebuah sistem.

### **Komunikasi Sebagai Proses Politik**

Menurut Gabriel Almond komunikasi ibarat aliran darah yang mengalirkan pesan politik berupa tuntutan, protes dan dukungan (aspirasi dan kepentingan) ke jantung pemrosesan system politik. Dan hasil pemrosesan itu dialirkan kembali oleh komunikasi politik yang selanjutnya menjadi feedback system politik (Alfian, 1993).

Oliver Garceau menulis tentang proses politik sebagai pola interaksi yang berganda, setara, bekerja sama, dan bersaing yang menghubungkan warga negara partisipan yang aktif dalam posisi utama pembuat keputusan (Dan Nimmo: 2005). Sependapat dengan Garceau, Nurudin (2004) menyatakan sebagai proses politik, komunikasi menjadi alat yang mampu mengalirkan pesan politik (tuntutan dan dukungan) ke kekuasaan untuk diproses. Proses itu kemudian dikeluarkan kembali dan selanjutnya menjadi umpan balik (*feedback*).

Tanpa komunikasi, sebuah proses politik tidak akan terjadi. Komunikasi mempengaruhi kinerja politik yang sedang dijalankan, tanpa komunikasi berbagai komponen infrastruktur dan suprastruktur mengalami keterputusan hubungan yang membuat mekanisme sistem berjalan statis.

Dalam suatu sistem politik yang demokratis, terdapat subsistem suprastruktur politik (lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif) dan subsistem infrastruktur politik (partai politik, organisasi kemasyarakatan, kelompok kepentingan, dan lain-lain). Proses politik berkenaan dengan proses input dan output sistem politik (Heryanto: 2010). Dalam model komunikasi politik, dijelaskan bahwa komunikasi politik model input merupakan proses opini berupa gagasan, tuntutan, kritikan, dukungan mengenai suatu isu-isu aktual yang datang dari infrastruktur ditujukan kepada suprastruktur politiknya untuk diproses menjadi suatu keputusan politik (berupa undang-undang, peraturan pemerintah, surat keputusan, dan sebagainya). Sedangkan komunikasi politik model output adalah proses penyampaian atau sosialisasi keputusan-keputusan politik dari suprastruktur politik kepada infrastruktur politik dalam suatu sistem politik.

Sementara itu tradisi politik di Indonesia membutuhkan pengembangan sesuai dengan laju perkembangan masyarakat. Tradisi politik yang terus berubah-ubah sesuai kurun waktu, menyesuaikan diri dengan perubahan pula. Sebut saja era parlementer yang telah gagal karena tidak sesuai dengan tradisi yang kita miliki, hanya sebatas adopsi tradisi bangsa lain, kemudian demokrasi terpimpin yang juga berakhir pada kegagalan, karena berkiblat pada kehidupan politik masa lalu (Sunan Amangkurat I, Mataram Jawa, Yogyakarta) sehingga terjebak oleh tradisionalisme. Hingga saat ini, demokrasi masih terus dijalankan.

Dengan komunikasi, realitas sejarah dan tradisi politik bisa dihubungkan dan dirangkaikan dari masa ke masa menjadi acuan ke masa depan. Komunikasi memiliki peran signifikan dalam menentukan proses perubahan politik di Indonesia.

Sebagai proses politik, komunikasi berperan menghubungkan bagian-bagian dari sistem politik. Gabriel Almond (dalam Alfian, 1993) mengibaratkan komunikasi sebagai aliran darah yang mengalirkan pesan-pesan politik yang berupa tuntutan, protes, dukungan ke jantung pemrosesan sistem politik.

#### **4. Kesimpulan**

Sistem komunikasi Indonesia tidak lahir dengan sendirinya. Sistem ini terdiri dari komunikasi tradisional dan komunikasi modern yang mendasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa, baik secara filosofis, sosial maupun politik yang pada dasarnya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia

dengan informasi yang mendidik, menghibur, dan memiliki fungsi kontrol dalam kehidupan bersama, yang melestarikan dan mengembangkan nilai budaya bangsa, membangun watak dan kepribadian bangsa, dan menjadi perekat sosial bagi kesatuan dan persatuan bangsa, intergrasi nasional, kemajemukan masyarakat, dan mendukung kehidupan ekonomi dan pemerintahan sehingga tercapai masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera dan bermartabat dalam pergaulan antar bangsa.

Proses terbentuknya sistem komunikasi di Indonesia yang seperti sekarang ini, telah melalui berbagai proses panjang dengan waktu yang cukup lama. Proses ini tidak terlepas pula dari inovasi manusia yang tak kenal henti, atau dengan kata lain terjadinya revolusi komunikasi. Revolusi komunikasi yang terjadi saat ini telah membuat perubahan pada sistem komunikasi. Tidak hanya manusianya yang berubah secara sosial, namun juga mengubah alat dan media yang digunakan dalam melakukan komunikasi.

Sistem komunikasi Indonesia sebagai suatu proses mencakup proses sosial, budaya, dan juga politik. Apabila dilihat dari sistem komunikasi sebagai proses sosial maka sistem komunikasi ini berfungsi untuk merekatkan kembali hubungan antar berbagai komponen masyarakat; membuka peradaban (*civilization*) baru manusia; manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat; berperan dalam sosialisasi nilai ke masyarakat; dan mengetahui jati diri seseorang karena menggunakan komunikasi. Itu juga berarti komunikasi menunjukkan identitas sosial seseorang.

Sistem komunikasi Indonesia sebagai proses budaya dilihat dari sisi obyektivasi antara budaya dengan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Sistem komunikasi Indonesia dikatakan sebagai proses budaya ialah karena proses komunikasi memiliki kesamaan dengan proses kebudayaan, punya wujud dan isi serta kompleks keseluruhan. Sesuatu dikatakan komunikasi jika ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Kebudayaan juga hanya bisa disebut kebudayaan jika ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya yang membentuk sebuah sistem. Sehingga komunikasi dan budaya merupakan hal yang sama-sama dibentuk dengan unsur tertentu.

Terakhir sistem komunikasi Indonesia sebagai suatu proses politik dimana sistem komunikasi ini berperan menghubungkan bagian-bagian dari sistem politik yang ada. Hal ini diibaratkan dengan komunikasi sebagai aliran darah yang mengalirkan pesan-pesan politik yang berupa tuntutan, protes, dukungan ke jantung pemrosesan sistem politik.

## 5. Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. (2011). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Dan Nimmo. (2005). *Komunikasi Politik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Febriansyah, Ferry Irawan. (2017). *Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa*. DIH: Jurnal Ilmu Hukum Vol.13 No.25
- Hasan, Kamarudin. (2016). *Komunikasi Sebagai Proses; Sosial Dan Budaya*. Bahan Ajar Handout Komunikasi Politik
- Heryanto, Gun Gun. (2010). *Komunikasi Politik di Era Industri Citra*. Jakarta: Lasswell Visitama
- Machmud, Muslimin. (2015). *Sistem Komunikasi Indonesia, Komunikasi Masyarakat Pedesaan Jawa Timur Melalui Media Tradisional*. Malang: UMM Press
- Murdiyatomoko, Janu. (2007). *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Nurudin. (2008). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nurudin. (2004). *Komunikasi Massa*. Malang : CESPUR
- Rakhmat, Jalaluddin. (2017). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Ruben, Brant.D ,dkk. (2013). *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syafii, Inu Kencana. (2006). *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Weni Puspita. (2018). *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Widodo, A.S. (2014) *Sistem Komunikasi Indonesia*. In: Landasan Konseptual Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka
- Antari, Putu Siska Widya. ( 2019). *Konsep-Konsep Dalam Sistem Komunikasi*. Jurnal Presscare: Vol.1 No. 1
- Bandjar Antasari. (2020). *Sistem Komunikasi dan Model Penyebaran Informasi Masyarakat Negeri Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Syntax Transformation: Vol. 1 No. 7
- Tazri, Muhammad. (2019). *Politik Hujat dalam Sistem Komunikasi Politik Indonesia (Studi Fenomenologi Cebong-Kampret)*. Jurnal Communiverse (CMV): Vol. 4 No. 2